

Pengaruh pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang

Shahnaz Surayya¹, Siti Patonah², Sumiyatun³

¹ Program PPG Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, Indonesia

² Prodi PGSD Universitas PGRI Semarang, Indonesia

³ SDN Peterongan Semarang, Indonesia

¹ shanzasa17@gmail.com, ² sitifatonah@upgris.ac.id, ³ sumiyatun0705@gmail.com

Abstract

Critical thinking skills are the foundation for the nation's next generation to have a very fast adaptive attitude in order to keep up with developments in the 21st century. Critical thinking skills have the benefit of providing students with learning experiences by training their sensitivity to the surrounding environment. Class IV A students at SDN Peterongan do not yet have maximum critical thinking skills, students can only look for one of the correct answers based on memorization, they cannot understand in depth the learning concepts that can be used to solve problems in real life. Therefore, the aim of this research is to apply the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in learning in order to improve the critical thinking of class IV students at SDN Peterongan. The research method uses pre-experiment and the design uses one group pretest-posttest design which was applied to 27 students. The results of critical thinking research obtained an average percentage of 89%, and student learning outcomes with the t test were sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ so that H_0 was rejected and H_1 was accepted, thus, the results can be obtained that the CRT approach can improve students' critical thinking.

Keywords: Critical Thinking, Culturally Responsive Teaching (CRT), Grade IV.

Abstrak

Keterampilan berpikir kritis menjadi pondasi generasi penerus bangsa guna memiliki sikap adaptif yang sangat pesat guna dapat mengikuti perkembangan zaman abad 21 ini. Kemampuan keterampilan berpikir kritis memiliki manfaat yaitu memberi pengalaman belajar peserta didik dengan melatih kepekaannya terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik kelas IV A SDN Peterongan belum memiliki keterampilan berpikir kritis secara maksimal, peserta didik hanya dapat mencari salah satu jawaban benar berdasarkan hafalan, mereka belum dapat memahami secara mendalam konsep pembelajaran yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah di kehidupan nyata. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), CRT dalam pembelajaran guna dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan. Metode penelitian menggunakan pre eksperimen dan desainnya menggunakan *one group pretest-posttest design* yang diterapkan pada 27 peserta didik. Hasil penelitian berfikir kritis mendapatkan rata-rata prosentase 89%, dan hasil belajar peserta didik dengan uji t yaitu sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga H^0 ditolak dan H^1 diterima, dengan demikian, maka dapat diperoleh hasil bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Culturally Responsive Teaching (CRT), Kelas IV.

1. Pendahuluan

Zaman yang semakin modern membuat seluruh generasi penerus bangsa harus memiliki sikap adaptif yang sangat pesat guna dapat mengikuti perkembangan zaman, caranya dengan berbekal keterampilan-keterampilan abad 21. Pemaparan oleh Maulidia et al., (2023) keterampilan abad 21 antara lain adalah 1) keterampilan untuk dapat berpikir kritis (*critical thinking*), 2) keterampilan dalam berpikir kreatif (*creative thinking*), 3) keterampilan untuk dapat kolaboratif (*collaborative*), 4) keterampilan guna mampu untuk berkomunikasi (*communication*). Kemampuan dalam berpikir kritis merupakan keterampilan dasar dan yang paling utama dari ketrampilan-ketrampilan lainnya, yang mana

keterampilan ini dapat digunakan untuk beradaptasi dengan cepat pada abad 21 ini. Pemaparan oleh Halim (2022) berpikir kritis adalah ketrampilan peserta didik guna mampu untuk berkomunikasi dengan orang yang dengan cara yang terarah dan terukur, serta individu tersebut menjadi mampu membangun hubungan kerjasama yang baik ketika berada di dalam sebuah tim maupun antar tim serta peserta didik akan mampu mengikuti perkembangan teknologi yang melaju pesat, sehingga kemampuan berpikir kritis menjadi kekuatan utama dari semua kompetensi yang ada sehingga ketrampilan berpikir kritis akan menjadi tujuan utama yang ditekankan dalam penerapan pendidikan pada abad 21 ini. Pemaparan lain oleh Manurung (2023) keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir peserta didik dalam mencermati hingga menyelesaikan secara sempurna bermacam-macam masalah yang ditemui pada lingkungan sekolah. Berdasarkan pemaparan tersebut maka kesimpulannya berpikir kritis merupakan keterampilan dalam memecahkan persoalan secara kompleks sehingga peserta didik dapat memiliki keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain disekitarnya secara baik.

Kompetensi ketrampilan berpikir kritis dalam pendidikan dapat ditanamkan melalui kegiatan bermanfaat yang dapat diterapkan guna membekali peserta didik dengan memberi pengalaman belajar peserta didik seperti pada kegiatan melatih kepekaannya terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut didukung oleh pemaparan Jannah *et al.*, (2023) pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengikutsertakan kekooperatifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan mengintegrasikan aspek budaya tanpa mendiskriminasi latar belakang serta budaya yang dimiliki oleh peserta didik, maka kegiatan pembelajaran dapat menjadi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Pemaparan lain Manurung (2023) yang mendukung dipaparkan oleh kemampuan berpikir kritis dapat optimal apabila materi pembelajaran dapat menggunakan bahasa, penerapan berpikir logika dan logis dan menerapkan materi kedalam pengalaman belajar dapat membentuk peserta didik yang dapat berkarakter dan mandiri. Pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menerapkan pengalaman belajar peserta didik dan pembelajaran yang ada dilingkungan sekitar maka akan dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis, serta kegiatan belajar di kelas dapat berjalan dengan efisien.

Kegiatan belajar di kelas yang efisien belum terwujud dengan baik diberbagai instansi pendidikan khususnya pada sekolah dasar fase B. Pemaparan oleh Susilowati (2023) ketrampilan berpikir kritis dapat terwujud apabila peserta didik mampu untuk menganalisis, dapat mengintegrasikan antara pengetahuan dengan pengalaman, serta dapat mengevaluasi bukti yang dimilikinya. Kenyataan yang ada disetiap instansi, kegiatan pembelajaran menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik belum dapat maksimal dalam mewujudkan ketrampilan berpikir kritis. Peserta didik telah terbiasa untuk dimudahkan dalam mencari jawaban dan informasi melalui internet, sehingga keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dapat mengalami penurunan. Didukung penelitian oleh Hasim *et al.*, (2023) memaparkan bahwa penggunaan gadget oleh peserta didik sekarang dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar pada peserta didik, karena penggunaan gadget dapat memberikan akses mereka untuk dapat mengakses ke berbagai sumber belajar online seperti video pembelajaran, kemudian ada juga aplikasi pembelajaran baik berbentuk aplikasi maupun buku online, namun dampak dari penggunaan yang berlebihan telah dapat mengganggu komunikasi peserta didik terhadap masyarakat sekitar, serta juga dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, dan berpengaruh pada emosi peserta didik.

Penelitian yang dilaksanakan yaitu pada kelas IV A SDN Peterongan, pemaparan Zahir *et al.*, (2022) pembagian struktur kurikulum merdeka pada instansi SD/MI di Indonesia, kelas yang sederajat telah dibagi menjadi 3 fase yaitu 1) Fase A yang terdiri dari kelas I dan II; 2) Fase B yang terdiri dari kelas III dan IV; 3) Fase C yang terdiri dari kelas V dan VI. Hasil penelitian pada kelas IV yaitu mayoritas peserta didik belum dapat berpikir kritis secara maksimal, ketika diberikan soal evaluasi, peserta didik hanya dapat mencari salah satu jawaban benar berdasarkan hafalan, mereka belum mampu untuk menganalisis suatu soal yang dikembangkan serta mereka juga belum dapat memahami secara mendalam konsep pembelajaran yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah di kehidupan nyata. Suasana pembelajaran kelas juga terlihat kurang interaktif, peserta didiknya pasif, tidak tertarik dalam proses pembelajaran. Peserta didik justru lebih senang berbicara dengan temannya, menggambar sendiri hingga bermain sendiri. Pembelajaran belum merujuk pada pendekatan tertentu sehingga alur

pembelajaran hanya mengalir tanpa ada sistematika yang jelas. Penelitian Bahri (2022) kemampuan berpikir kritis peserta didik akan mengantisipasi terjadinya miskomunikasi, memfilter informasi dengan validasi sehingga dampak buruk akan terhindar bagi satu atau bahkan semua pihak. Permasalahan yang timbulkan berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan dengan didukung oleh literatur yang ada, maka masalah tersebut yang menjadi pemicu utama kelemahan peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan apabila diteruskan akan berdampak buruk bagi perkembangan pemahaman peserta didik sesuai tingkat perkembangan difasenyanya.

Menanggulangi tidak tercapainya perkembangan difasenyanya, maka peneliti memberikan solusi dengan memberikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan dalam penerapannya menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran fase B khususnya yaitu yang dilaksanakan pada kelas IVA SDN Peterongan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Merujuk pada penelitian Sari et al., (2023) pendekatan CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada mengenali, menghormati dan merespon keberagaman budaya yang dimiliki, latar belakang dari tiap individu, serta pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Pengertian lain oleh Taher (2023) CRT merupakan pendekatan yang dalam pelaksanaan pengajaran mengintegrasikan adat istiadat setempat dalam materi pembelajaran. Maka dari itulah peserta harus memiliki bekal yang banyak mulai dari dini, setidaknya memiliki kemampuan dasar yang perlu dipahami oleh peserta didik yaitu keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan CRT mendorong kemampuan peserta didik dalam memaksimalkan ketrampilan abad 21. Berdasarkan literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT merupakan pendekatan yang mengintegrasikan budaya sekitar ke dalam pembelajaran, sehingga peserta dapat belajar akan sesuai atau relevan dengan pengalaman nyata yang pernah mereka lakukan sehingga dengan demikian pembelajaran yang dilaksanakan akan menjadi pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan dan berkesan.

Pembelajaran menggunakan CRT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik karena pembelajaran yang dilaksanakan akan dapat menjadi lebih mudah dipahami, sebab sejatinya peserta didik lebih mudah mengerti materi apabila peserta didik pernah mengalami, melihat atau melakukan secara langsung sehingga integrasi pengetahuan ke dalam materi pembelajaran lebih dapat mendorong peningkatan berpikir kritis pada peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian Lasminawati et al., (2023) Pendekatan CRT dapat efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memberikan kesempatan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, menerapkan konsep-konsep biologi dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan ketrampilan berpikir kritis. Penelitian lain dari Safirah et al., (2024) dengan menggabungkan HOTS dan pendekatan CRT dalam pembelajaran maka pembelajaran yang dilaksanakan akan mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan merangsang apresiasi terhadap keberagaman budaya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan oleh peneliti maka tujuan penelitian ini adalah menerapkan pendekatan CRT dalam pembelajaran guna dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah kuantitatif, jenis penelitian pre eksperimen dengan desain penelitiannya *one group pretest-posttest design*, yaitu penelitian yang hanya menggunakan satu kelas dengan jumlah peserta didik 27 anak. Teknik pengumpulan data dengan tes dan non tes, untuk soal tes dalam bentuk uraian 10 soal, serta untuk non tes menggunakan angket yang diberikan pada seluruh peserta didik. Guna mengukur tingkat berpikir kritis peserta didik maka jawaban pilihan pada angket menggunakan skala 1 hingga 5, yaitu jumlah 5 poin kriteria sangat kritis, 4 poin kriteria kritis, 3 poin kriteria cukup kritis, 2 poin kriteria tidak kritis dan 1 poin kriteria sangat tidak kritis. Analisis data untuk soal tes menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji t dengan hipotesis penelitiannya H^0 artinya tidak terdapat peningkatan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan penerapan pendekatan CRT, kemudian untuk H^1 artinya terdapat peningkatan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan penerapan pendekatan CRT, sedangkan untuk non tes menggunakan skala likert dan

diketahui selisih peningkatannya sebagai penguat hasil angket berpikir kritis peserta didik kelas IVA SD Peterongan Semarang.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Pelaksanaan penelitian diawali dengan persiapan ruang kelas yang akan digunakan, seperti kebersihan kelas, kondisi lampu ruang kelas apakah terang ataukah gelap, penataan denah tempat duduk, pembagian peserta didik dari tingkat kognitif rendah, sedang dan tinggi berdasarkan hasil koordinasi dengan wali kelas, keberfungsian teknologi yang akan mendukung proses pembelajaran seperti proyektor, sound, hingga menyiapkan peserta didik sehingga sudah sehat secara fisik dan mental untuk lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang akan dilaksanakan mencakup 3 langkah yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup. Pelaksanaan kegiatan inti alurnya sesuai dengan sintak CTL. Hasil penelitian tentang peningkatan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan pendekatan CRT dipaparkan dalam data *pretest* dan *posttest* yang tersaji dalam Tabel 1 .

Tabel 1. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
PRE TEST	.155	27	.094
POST TEST	.153	27	.102

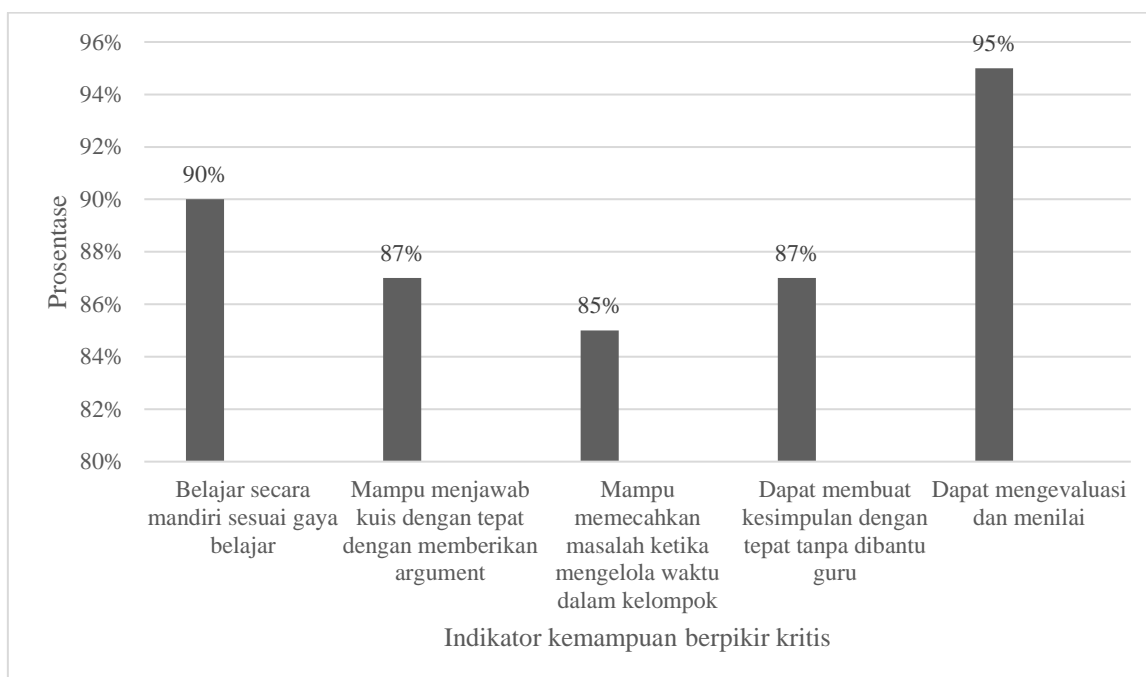
Hasil analisis uji normalitas Tabel 1, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan *Kolmogorov-Smirnov* nilai *pre test* mendapatkan sig. 0,094 > 0,05 sehingga data terdistribusi normal, selain itu data *post test* nilai sig. 0,102 > 0,05 sehingga data terdistribusi normal. Pengujian hasil belajar selanjutnya menggunakan uji t pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji T test

		Paired Samples Test								
		Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference					
Pair 1			n		Lower	Upper				
	PRE TEST - POST TEST	-	15.616	3.005	-37.659	-25.304	10.47	26	.000	
		1					5			

Hasil pada Tabel 2 didapatkan hasil bahwa sig (2-tailed) 0,000 < 0,05 sehingga H⁰ ditolak dan H¹ diterima, dengan demikian, maka dapat diperoleh hasil bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al., (2023) mendapatkan hasil yaitu pendekatan CRT telah mampu meningkatkan keterampilan dalam berpikir kritis peserta didik, serta hasil belajarnya pun mengalami peningkatan terus menerus dari mulai hasil pembelajaran pada pra siklus, kemudian naik lagi pada siklus I hingga kenaikan hasil pada siklus II. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2023) juga membuktikan bahwa minat belajar dan hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik mengalami peningkatan setelah menggunakan pendekatan CRT, selain itu juga pembelajaran menjadi dapat menanamkan karakter mengintegrasikan budaya, sehingga pembelajaran menjadi lebih nyata dan bermakna.

Hasil dari pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan CRT serta dalam implementasinya menggunakan model CTL didapat hasil yaitu berpikir kritis peserta didik dapat meningkat, dapat dari hasil angket yang diberikan pada peserta didik kelas IV SDN Peterongan, hasil terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran CRT

Analisis hasil nilai rata-rata pada Tabel 2, kemampuan berpikir kritis peserta didik mendapat prosentase 89%, dengan demikian maka masuk pada kategori sangat baik, sehingga terbukti pembelajaran menggunakan pendekatan CRT dapat diimplementasikan guna dapat meningkatkan berpikir kritis Fase B khususnya kelas IVA SD Peterongan Semarang. Didukung penjelasan oleh Sukodono et al., (2023) pendekatan CRT dapat membentuk peserta didik memiliki kemampuan mengintegrasikan pengetahuan yang mereka dapatkan kedalam perilaku keseharian, sehingga pembelajaran dapat menjadi pengalaman baru untuk peserta didik, serta manfaat keberhasilan dalam pembelajaran akan terasa dengan diimplementasikan pada realitas kehidupan. Hal tersebut didukung oleh pemaparan Cahyani et al., (2021) Keterampilan berpikir kritis pada peserta didik mampu membantu mereka dalam memahami kondisi wilayah yang ditinggali dengan berbagai permasalahan yang ada, dan solusi akan dapat mereka miliki apabila dalam proses berpikir kritis peserta didik memiliki kesadaran dalam menganalisis, memproses dan mengimplementasikan. Ditarik kesimpulan bahwa pendekatan CRT mampu untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Pemaparan lain oleh Afifah et al., (2021) kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, pesersta didik juga dapat menganalisis soal, memutuskan rencana penyelesaian, hingga mengevaluasi secara mandiri. Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut maka dapat dibuktikan bahwa ketrampilan berpikir kritis sangatlah harus dipahami oleh peserta didik dan ketrampilan tersebut dapat tercapai dengan maksimal melalui pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CRT.

3.2 Diskusi

Kegiatan penelitian yang dilaksanakan untuk meningkatkan berpikir kritis dengan diawali pemberian soal pretest untuk peserta didik fase B khususnya pada penelitian ini adalah kelas IVA, kemudian barulah peneliti melaksanakan penelitian dengan media dan bahan ajar yang telah dipersiapkan menggunakan pendekatan CRT. Pada kegiatan inti pembelajaran, alur kegiatan disesuaikan dengan sintaks CTL dan pengemasan materinya berbasis CRT. Pemaparan Indah et al., (2023) sintak CTL yaitu 1) Pemodelan (*Modelling*), 2) Bertanya (*Questioning*), 3) Masyarakat belajar (*Learning community*), 4) Menemukan (*Inquiry*), 5) Konstruktivisme (*Contruktivism*), 6) Refleksi (*Reflection*), 7) Penelitian Otentik (*Authentic assessment*). **Modelling**, peserta didik mampu menyimak pemaparan guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dilanjutkan dengan memotivasi peserta didik dengan *ice breaking*, menggunakan jargon kelas, maupun pengucapan dwidharma ke 2 yaitu “Siaga berani dan tidak mudah putus asa” sehingga akan merubah *mindset* peserta didik untuk siap mengikuti

pembelajaran dapat. Peserta didik yang memahami tujuan pembelajaran maka mereka cenderung akan lebih memahami konsep alur berpikir kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, apabila peserta didik paham alurnya maka mereka akan mampu mengikuti pembelajaran secara kooperatif.

Questioning pemaparan oleh Mira (2024) peserta didik mampu untuk menemukan hipotesis dan kesimpulan terhadap penemuan atau pemahamannya terhadap suatu masalah atau materi yang dipelajari. Kegiatan dalam penelitian yang dilaksanakan terimplementasi dalam bentuk peserta didik dibagi kedalam 3 kelompok yang berbeda, sebab pembelajaran kali ini menerapkan diferensiasi konten. Pembelajaran dengan kelompok yang berbeda ini merupakan kelompok yang akan belajar sesuai dengan gaya belajarnya yaitu anak yang audiovisual laptop dan hp sedangkan peserta didik yang visual dengan buku modul cetak yang dibagikan. Peserta didik belajar menggunakan diferensiasi konten untuk proses belajar dapat sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing, harapannya mereka akan dapat memahami materi sesuai dengan gaya belajarnya, dengan demikian mereka akan mampu menemukan kesimpulan dari materi yang mereka pelajari dihari tersebut.

Learning Community, tim-tim yang telah selesai belajar, guru mengajak melakukan kuis yang mengintegrasikan antara teknologi media *wordwall* dengan benda konkrit yaitu papan *yes or no*. Peserta didik membentuk kelompok yang lebih sederhana dengan jumlah 5-6 orang dengan anggota kelompok terdiri dari kompetensi kognitif rendah, menengah dan tinggi dengan nama kelompok sesuai makanan tradisional. Guru membagikan LKPD dan kartu berisi tulisan yang mengandung argumentasi dengan yang tidak argumentasi mengenai makanan-makanan tradisional khas Kota Semarang (Lumpia, tahu petis, tahu pong, wingko ditunjukkan Gambar 2.



Gambar 2. Kuis dengan media digital dan konkrit

Inquiry pemaparan oleh Martini (2019) peserta didik dapat menceritakan hasil praktik atau kerjasama dalam tim. Kegiatan dalam penelitian ini yaitu dalam waktu 5 menit, setiap anggota dalam 1 tim harus bergiliran selesai mengelompokkan kalimat yang termasuk argumentasi dan kalimat yang bukan termasuk argumentasi. Sehingga kemampuan dalam manajemen waktu dalam tim sangat diperlukan untuk dapat menyelesaikan LKPD dengan cepat tepat dan semua mendapatkan kesempatan yang sama, ditunjukkan Gambar 3.



Gambar 3. Kotak benar dan salah

Constructivism pemaparan oleh Indah et al., (2023) kegiatannya mengembangkan cara berpikir peserta didik sehingga dapat mandiri dalam mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan baru, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna. Kegiatan yang dilaksanakan ketika penelitian adalah peserta didik

mempresentasikan hasil diskusinya bersama dengan kelompoknya. Peserta didik memaparkan apa yang telah mereka pahami setelah melakukan diskusi di dalam kelompoknya mengenai pengelompokan kalimat argumentasi dan kalimat bukan argumentasi, yang di dalamnya mengandung kalimat yang berhubungan tentang makanan tradisional yang ada di daerah Jawa Tengah, khususnya Jawa tengah.

Reflection, guru memberikan penguatan jawaban hasil diskusi peserta didik. Peserta didik kemudian membuat kesimpulan dari hasil presentasi yang dibimbing guru, pada tahap ini peserta didik dapat menuliskan materi- materi yang telah mereka pelajari selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas ini memacu peserta didik untuk dapat bertanggung jawab dalam memiliki hasil rangkuman materi yang telah diberikan pada hari ini.

Authentic Assesment, peserta didik mengerjakan tes formatif yaitu soal evaluasi. Untuk peserta didik yang telah mencapai KKTP (Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) akan melaksanakan pengayaan dengan mempelajari materi yang akan dipelajari selanjutnya dan yang belum tuntas akan belajar kembali dengan bimbingan guru, ditunjukkan Gambar 4.



Gambar 4. Bimbingan pada peserta didik

Kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan menggunakan pendekatan CRT menumbuhkan antusias yang tinggi bagi peserta didik kelas IV SDN Peterongan, pembelajaran menjadi menyenangkan, menumbuhkan sikap kolaborasi dan dapat meningkatkan berpikir kritis seluruh peserta didik. Terbukti dari peningkatan hasil belajar peserta didik dari pretest ke posttest serta pengolahan hasil angket berpikir kritis yang telah diisi oleh peserta didik menunjukkan respon yang sangat positif

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada fase B khususnya pada kelas IV oleh peneliti mendapatkan hasil yang baik yaitu nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dalam kemampuan berpikir kritisnya yang diukur menggunakan indikator berpikir kritis mendapatkan prosentase sebanyak 89%, maka masuk pada kategori sangat baik, sehingga penelitian ini dapat membuktikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) sangat baik untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran, karena pendekatan ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik fase B. Pemaparan tersebut juga diperkuat oleh data hasil belajar peserta didik menggunakan hasil analisis uji normalitas, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan *Kolmogorov-Smirnov* nilai *pre test* mendapatkan sig. 0,094 > 0,05 sehingga data terdistribusi normal, selain itu data post test nilai sig. 0,102 > 0,05 sehingga data terdistribusi normal, kemudian hasil uji t yaitu sig (2-tailed) 0,000 < 0,05 sehingga H^0 ditolak dan H^1 diterima, dengan demikian, maka dapat diperoleh hasil bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih peneliti ucapkan pada SDN Peterongan Kota Semarang dan Universitas PGRI Semarang, yang telah memberikan ruang bagi peneliti untuk belajar serta diberi kesempatan untuk peneliti melaksanakan penelitian kali ini, sehingga penelitian ini mampu terselesaikan dengan baik. Penelitian ini dipersembahkan untuk seluruh peneliti- peneliti selanjutnya khususnya dibidang pendidikan dan pembaca.

6. Referensi

- Afifah, S. N., & Kusuma, A. B. (2021). Pentingnya Kemampuan Self-Efficacy Matematis. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 313–320.
- Bahri, A. S. (2022). Memproteksi Peserta Didik dari Bahaya Hoaks Dengan Literasi Kritis. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 39–44. <https://doi.org/10.56393/lentera.v2i2.435>
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoro, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/472>
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Hasim, J., Adjam, S., Ode, A., & Samili. (2023). Dampak Nomophobia Gadget Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smk Negeri 3 Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 393–398.
- Jannah, S. R., Munandar, K., Wadiono, G., & Aisah, D. N. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi dengan Model PjBL dan Pendekatan CRT. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–11. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1994>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *JSER Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48. <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsjer/>
- Manurung, A., & Marini, A. (2023). Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 142–154. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.967>
- Martini, S. (2019). Improvement student achievement of movement energy material through contextual teaching and learning (clt) models in elementary school students. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 61–74. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika/article/view/28099>
- Maulidia, L., Nafaridah, T., Ahmad, Ratumbusang, Monry FN, & Sari, E. M. (2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Bajarsari. *Seminar Nasional (PROSPEK II)*, *Prospek Ii*, 127–133.
- Mira. (2024). Implementasi Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 8(1), 349–357.
- Purnama Nur Indah, A., Nuraeni, I., Syahira Azima, N., Novitasari, S., & Guru Sekolah Dasar, P. (2023). Penerapan Model CTL untuk Melatih Aktivitas dan Hasil Belajar Bangun Ruang di SD Kelas I. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 Nomor 2, 5440–5446.
- Safirah, A. D., Nasution, N., & Dewi, U. (2024). Analysis of the Development Needs of HOTS-Based Electronic Student Worksheets with Culturally Responsive Teaching Approach in Elementary Schools. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(1), 243–256. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i1.533>
- Sari Anjalika, Yunita Arian Sari, D. N. (2023). *Jurnal Asimilasi Pendidikan PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERINTEGRASI CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) UNTUK* Keywords : 1(2), 110–118.
- Sukodono, I., Putri, E. A., & Indrawati, D. (2023). Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Baru Menggunakan Model Ctl (Kontekstual Theaching and Learning) Di Kelas Iv Sdn. 1(1), 60–67.
- Susilowati, D. (2023). Analisis Kualitas Instrumen Tes Hasil Belajar Pembelajaran IPAS pada Kemampuan Literasi Sains dan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4(2), 111–117. <http://journal.kualitama.com/index.php/jkp/article/view/355%0Ahttp://journal.kualitama.com/index.php/jkp/article/download/355/238>
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1),

21–27. <https://doi.org/10.34312/jjec.v5i1.17463>

Wulandari, A., Ningsih, K., & Rahmawati. (2023). Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 6(2), 131.

Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi kurikulum merdeka jenjang SD kabupaten luwu timur. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Masyarakat*, 2(2), 1–8.